

**PENGUNAAN CAMPUR KODE DALAM STATUS MEDIA
FACEBOOK DI DESA CINERANG PADA BULAN FEBRUARI 2018**

Nuryani¹, Robianti³, Mimin Sahmini³

^{1,2,3}IKIP Siliwangi

yansnuryani@gmail.com, robianti71@gmail.com, miminsahmini@gmail.com

Abstract

Use mix code be trend by users various kinds of social media including social media facebook . With thereby increasingly many people started learn language foreigners . Use language foreigners are not free from influence mix code background by attitude speaker and language . Researchers choose 24 people in the village Cinerang on month February 2018 on social media Facebook many finding status or result data posts that use language foreigners . Research this aim for describe mix code on facebook status of 24 people in the village Cinerang on month February 2018 taken data from results observation . Method The research is descriptive qualitative . Research data in the form of facebook status of 24 people in the village Cinerang on month February 2018. Based on results research is known that mix code contained in facebook media status of 24 people in the village Cinerang on month The February 2018 in the form of words, phrases, baster, expression, and clause . Mix code the caused by attitude factor speaker and language and could knowing impact positive and negative from pengunaan mix code in sosi al media facebook.

Keywords: *Mix Code, Facebook Status*

Abstrak

Penggunaan campur kode menjadi trend oleh pengguna berbagai macam media social termasuk media sosial *facebook*.. Dengan demikian semakin banyak masyarakat yang mulai belajar bahasa asing. Penggunaan bahasa asing pun tidak lepas dari pengaruh campur kode yang dilatarbelakangi oleh sikap penutur dan kebahasaan. Peneliti memilih 24 orang yang ada di desa Cinerang pada bulan Februari 2018 pada media sosial *facebook* banyak ditemukannya status atau data hasil postingan yang menggunakan bahasa asing. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan campur kode pada status *facebook* dari 24 orang yang ada di desa Cinerang pada bulan Februari 2018. Metode penelitian yang digunakan ialah deskriptif kualitatif. Data penelitiannya berupa status *facebook* dari 24 orang yang ada di desa Cinerang pada bulan Pebruari 2018 yang mengandung campur kode. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa campur kode yang terdapat dalam status media *facebook* dari 24 orang yang ada di desa Cinerang pada bulan Februari 2018 tersebut berupa kata-kata, ungkapan, baster, frasa, dan klausa. Campur kode tersebut disebabkan oleh faktor sikap penutur dan kebahasaan serta dapat mengetahui dampak baik dan buruk dari penggunaan campur kode dalam media sosial *facebook*.

Kata Kunci : *Campur Kode, Status Facebook*

PENDAHULUAN

Kegiatan berbahasa tidak sekedar menuangkan ide, gagasan ataupun pendapat kepada orang lain, tetapi lebih dari itu berbahasa harus memperhatikan aspek-aspek yang mendukung dalam mencapai tujuan berbahasa. Pemahaman terhadap sikap bahasa yang baik merupakan salah satu aspek yang utama. Chaer (2010) Mengatakan sistem bahasa memiliki fungsi sebagai sarana terjadinya interaksi manusia pada kelompok masyarakat. Hal tersebut dapat diartikan dalam berbahasa seharusnya disertai norma-norma yang berlaku pada lingkungan

tersebut. Keberadaan bahasa dalam proses berkomunikasi dipengaruhi oleh adanya konteks antara penutur dan mitra tutur. Firmansyah (2018) mengemukakan mengenai kaitan yang sangat erat antara lingkungan dan penggunaan bahasa yang saling mempengaruhi dan saling menyesuaikan antara penutur dan lingkungan sekitar.

Bahasa merupakan salah satu sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh masyarakat untuk bekerja sama, mengidentifikasi diri dan berkomunikasi Kridalaksana (Achmad & Abdulah, 2013). Chaer (2010) menjelaskan bahwa Indonesia secara umum menggunakan tiga jenis bahasa dengan tiga domain sasaran, yaitu bahasa nasional Indonesia, bahasa Daerah, dan bahasa Asing. Penggunaan Bahasa Indonesia bersifat nasional sehingga konteks kebahasaannya bersifat resmi, seperti dalam surat-menyurat dinas, sedangkan bahasa daerah digunakan dalam domain yang bersifat kedaerahan, seperti upacara adat pernikahan, dan dalam percakapan keluarga daerah. Sedangkan bahasa luar bangsa Indonesia (asing) digunakan untuk komunikasi antar bangsa di negara lain, atau untuk keperluan-keperluan tertentu yang berkaitan dengan pihak asing. Ketiga bahasa tersebut digunakan masyarakat Indonesia untuk menyiasati berbagai variasi bahasa yang sangat majemuk dari masyarakat Indonesia yang multikultural.

Masyarakat multikultural memiliki beragam bahasa. Alawiyah (2016) menyatakan bahwa kedwibahasaan adalah pemakaian dua bahasa secara bergantian baik secara produktif maupun reseptif oleh seorang individu atau masyarakat. Keragaman dan kevariasiaan bahasa tidak semata terjadi karena para penggunanya yang tidak homogen, akan tetapi kegiatan dan interaksi sosial yang masyarakat lakukan yang beragam (Chaer, 2010). Keberagaman bahasa tersebut membuat seseorang menjadi bilingual, yaitu menguasai bahasa lebih dari satu dalam komunikasi, kedua atau lebih bahasa yang dimiliki oleh penutur akan tercampur dalam sebuah ujaran. Percampuran kedua bahasa atau lebih dalam sebuah proses komunikasi inilah yang dinamakan sebagai campur kode. Alawiyah (2016) Latar belakang terjadinya campur kode dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

a. Sikap Penutur

Latar belakang penutur ini berhubungan dengan karakter penutur, seperti latar social, atau tingkat pendidikan. Misalnya, penutur yang memiliki keterkaitan latar belakang sosial yang sama dengan lawan tuturnya maka dapat melakukan campur kode ketika berkomunikasi. Hal tersebut dapat dilakukan agar suasana pembicaraan menjadi semakin akrab.

b. Kebahasaan

Kemampuan berbahasa ini menjadi penyebab seseorang melakukan terjadinya campur kode, baik seorang penutur maupun orang yang menjadi pendengar atau mitra tuturnya. Berdasarkan unsur-unsur kebahasaan, campur kode dapat dibedakan menjadi beberapa macam yaitu unsur-unsur yang disisipkan berwujud kata, frasa, baster, idiom dan klausa (Suwito, 1996). Peristiwa penggunaan campur kode dalam media *Facebook* akan menjadi objek pembahasan peneliti, yang mana status *facebook* merupakan jenis komunikasi tulisan. Dan media *facebook* tidak memungkinkan terjadinya komunikasi lisan atau adanya peralihan dari ragam bahasa yang satu keragam bahasa yang lain.

(Asmaya, 2015) menyatakan bahwa media sosial Facebook merupakan remaja yang memiliki akun facebook yaitu sarana sosial yang membantu remaja untuk berkomunikasi lebih efisien dengan teman-teman, keluarga serta orang lain. Penggunaan *Facebook* dalam mendukung kegiatan komunikasi manusia saat ini disatu sisi menimbulkan dampak positif, namun disisi lain juga akan memunculkan dampak negatif. Dampak positif yang muncul dapat dilihat sebuah kondisi bahwa kehadiran *Facebook* semakin memudahkan manusia dalam berkomunikasi. Namun, pengaruh negatif pun turut dirasakan. Aspek yang paling mudah diperhatikan adalah dengan memperhatikan penggunaan bahasa yang dipakai oleh pemakai ketika berinteraksi di media tersebut.

METODE

Metode dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif yaitu penelitian dengan hasil data deskriptif berbentuk kata-kata dan bahasa atau gambaran sebagian banyak orang dan perilaku yang sedang diamati. Hal ini sejalan dengan pernyataan (Sanjaya, 2013) bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan atau menjelaskan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi tertentu.

Sistem pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode membaca. Data yang dimaksud dalam penelitian yaitu campur kode pada status *facebook* yang diambil dari beberapa sampel status *facebook* pengguna yang ada di desa Cinerang pada bulan Februari 2018. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, yaitu mencari dengan cara menggunakan tangkapan layar sehingga akan muncul gambar yang berisikan nama pengguna, keterangan waktu pembuat status *facebook*, dan status *facebook* yang dituliskan oleh pemilik akun media sosial tersebut. Teknik penelitian yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan

cara observasi. Analisis data yang digunakan yaitu model alir yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Analisis ini meliputi empat tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan akan mendeskripsikan campur kode yang terdapat dalam status *facebook* dari 24 orang yang ada di desa Cinerang pada bulan Februari 2018 yang diambil dari data hasil observasi.

A. Bentuk-bentuk campur kode

Berdasarkan hasil penelitian, Campur Kode yang terdapat dalam status *facebook* dari 24 orang yang ada di desa Cinerang pada bulan Februari 2018 terdapat beberapa bentuk yaitu kata, frasa, klausa, ungkapan, dan baster.

1. Campur Kode bentuk Kata

Kata merupakan unsur terkecil dalam pembentukan kalimat yang sangat penting peranannya dalam tata bahasa, yang dimaksud kata adalah satuan bahasa yang berdiri sendiri, terdiri dari morfem tunggal atau gabungan morfem.

Contoh 1 :

*“jangan sekalipun menutup diri, buktikan saya bisa dengan kehendak yang maha kuasa dibalik doa kedua orang tua saya. **Love Bapa Emah**.”*(RR/CK-Kt/B.Ing/B.Sun/18-02-2018)

Dalam staus *facebook* di atas yang di tulis oleh RR pada tanggal 18 february 2018 ada peristiwa campur kode yaitu RR menyisipkana kata **love**'cinta',**Bapa**'Ayah',dan **Emah**'Ibu'pada kalimat di atas yang menggunakan bahasa Indonesia. Kata **love** berasal dari bahasa inggris, sedangkan kata **Bapa dan Emah** berasal dari bahasa daerah (Sunda). Kata **love**'cinta' termasuk kelas kata adjektiva, kata **Bapa dan Emah** termasuk kelas kata nomina. Ketiga kata di atas termasuk bahasa asing dan bahasa daerah. Namun, ketiga kata di atas mudah untuk diingat dan diucapkan meskipun bukan oleh penutur aslinya.

Contoh 2:

*“Setelah rampung membaca novel Dilan dan Milea. Jangan pernah mengikuti “pacaran gaya Dilan-Milea” anak-anakku, berat memang betul kata Dilan”Berat”,kecuali siap menerima konsekuensi saat bertemu **Rabb- mu**”*(MI/CK-Kt/B.Arb/18-02-2018)

Dalam status *facebook* yang di tulis oleh MI pada tanggal 18 february 2018 ada peristiwa campur kode yaitu MI menyisipkan kata **Rabb**'Tuhan' pada kalimat yang menggunakan bahasa indonesia. Kata **Rabb** berasal dari bahasa Arab dan termasuk kelas kata Nomina.

Contoh 3:

“*Jarang update, lagi sibuk ngurusin anak....*”(KDA/CK-Kt/B-Ing/27-02-2018)

Dalam status *facebook* yang di tulis KDA pada tanggal 27 Februari 2018 terjadi peristiwa campur kode. Campur kode terjadi karena KDA menyisipkan kata **update** ‘memperbaharui’ pada kalimat yang menggunakan bahasa Indonesia. Kata **update** ‘memperbaharui’ berasal dari bahasa Inggris. Kata **update** ‘memperbaharui’ termasuk kelas kata kerja. Kata tersebut berasal dari bahasa asing. Namun kata tersebut mudah di ingat meskipun bukan oleh penutur aslinya. Status *facebook* yang ditulis KDA berisikan informasi yang sedang dia lakukan saat ini.

2. Campur Kode menyisipkan bentuk Frasa

Frasa adalah satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif, gabungan itu bias rapat bias renggang (Kridalaksana, 2008). Campur kode dalam bentuk frasa terjadi jika penutur menyisipkan unsur frasa dari bahasa lain ke dalam ujarannya.

Berikut ini contoh campur kode berbentuk frasa.

Contoh 1:

“*Goodmorning Gilang.....*”(RL/CK-Fr/B.ing/19-02-2018)

Dalam status *facebook* yang di tulis oleh RL pada tanggal 19 Februari 2018 terjadi peristiwa campur kode yaitu RL menyisipkan frasa **Good Morning** ‘selamat pagi’. Frasa **goodmorning** berasal dari bahasa asing dan termasuk kategori frasa adjektiva. Status *facebook* yang menggunakan frasa **good morning** ‘selamat’ pagi’ berisi sapaan terhadap seseorang yang di sayangi atau teman akrab.

Contoh 2:

“*Sisa tadi siang Bilih bulukan ...*”(LN/CK-Fr/B.Snd/28-02-2018)

Status *facebook* yang ditulis oleh LN terjadi peristiwa campur kode karena LN menyisipkan frasa **bilih bulukan** ‘takut basi’ pada kalimat yang menggunakan bahasa Indonesia. Frasa **bilih bulukan** ‘takut basi’ berasal dari bahasa Sunda. Frasa ini termasuk kategori frasa.....Status tersebut berisi tentang keisengan LN terhadap peristiwa yang sedang dilakukan dalam kegiatannya.

3. Campur kode penyisipan bentuk baster

Baster adalah bentuk tidak asli, artinya bentuk ini terjadi karena perpaduan antara afiksasi bahasa Indonesia dengan unsur-unsur bahasa asing, atau sebaliknya afiksasi dari bahasa asing dengan unsur-unsur bahasa Indonesia.

Contoh 1:

“oh, ternyata aku sangat ngefans sama dia....” (DJ/CK-Bs/B.Ing/27-02-2018)

Dalam status Facebook di atas yang ditulis oleh DJ pada tanggal 27 Februari 2018 adanya campur kode penyisipan bentuk baster yaitu Ngefans yang artinya “menggemari”. Bentuk baster Ngefans terdiri dari dua unsur bahasa yaitu imbuhan nge- yang berasal dari bahasa Indonesia dan bentuk dasar fans berasal dari bahasa Inggris. Kata dasar fans merupakan kata Nomina lalu digabungkan dengan awalan Nge- menjadi kata verba Ngefans. Jadi, isi dari status Facebooknya yaitu ungkapan perasaan seseorang yang sangat menyukai seseorang yang disukainya.

Contoh 2:

“Aku sama dia dulunya se-gank waktu masih di sekolah” (JB/CK-Bs/B.Ing/28-02-2018)

Dalam status DJ di atas adanya campur kode penyisipan bentuk baster yaitu kata se-gank. Penyisipan bentuk baster se-gank berasal dari kata dasar gank dari bahasa Inggris yang berarti “kelompok” dan kata dasar gank termasuk Nomina. Sedangkan awalan se- dari bahasa Indonesia yang mempunyai makna “satu”

Contoh 3:

*“Sambil makan seblak **Orderan** pun meluncur.....”* (SKAz/CK-Bs/B.Ing/28-02-2018)

Dalam status Facebook yang ditulis SKAz di atas terjadi peristiwa campur kode baster. Campur kode terjadi karena SKAz menggabungkan kata dasar **order** ditambahkan dengan akhiran **-an** pada kalimat yang menggunakan bahasa Indonesia. Kata **order** berasal dari bahasa Inggris dan akhiran **-an** yang berasal dari bahasa Indonesia. Kata **orderan** ‘Pesanan’ termasuk kategori nomina. Status Facebook tersebut berisikan tentang kegembiraan karena produk yang dijualnya telah selesai di kirim kepada konsumen.

4. Campur Kode penyisipan bentuk ungkapan atau idiom

Idiom adalah pola-pola struktur kalimat yang menyimpang dari kaidah bahasa yang biasanya umum digunakan secara lazim, sedangkan artinya tidak diterangkan secara logis dan secara gramatikal, dengan mengacu pada arti kata yang membentuknya.

Contoh 1:

“*diaselalu **stand by** untuk menemani hari-hariku*” (AA/CK-Ung/B.Ing/28-02-2018)

Dalam status AA di atas pada tanggal 28 februari 2018 adanya campur kode penyisipan bentuk idiom yaitu kata **stand by** yang maknanya”siap” pada kalimat yang menggunakan bahasa indonesia. Kata dasar **stand by** berasal dari bahasa inggris. Sedangkan dalam bahasa indonesia ungkapan di atas setara dengan cadang siaga.

5. Campur Kode Bentuk Klausa

Campur kode dalam bentuk klausa terjadi jika penutur menyisipkan unsur dari bahasa lain ke dalam ujarannya.

Berikut contoh campur kode berbentuk klausa.

Contoh 1:

“*Akhirnya tumbang juga terserang flu, baiklah **I’m strong***..(KR/CK-B.Ing/K/07-02-2018).

Dalam status *facebook* yang di tulis KR tanggal 7 Pebruari 2018 terjadi peristiwa campur kode. Campur kode terjadi karena KR menyisipkan klausa **I’m Strong** ‘saya kuat’ pada kalimat yang menggunakan bahasa Indonesia. Klausa **I’m Strong** ‘Saya Kuat’ berasal dari bahasa inggris. Klausa **I’m Strong** ‘Saya kuat’ termasuk klausa yang terdiri dari **I’m** ‘Saya’ sebagai Subjek dan **Strong** ‘Kuat’ sebagai Predikat. Status *facebook* tersebut berisikan pernyataan tentang kondisi kesehatannya saat ini.

B. Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode

Berdasarkan hasil penelitian, campur kode dalam status *facebook* 24 orang yang ada di desa Cinerang pada bulan Februari 2018 terjadi karena faktor latar belakang sikap penutur dan factor kebahasaan.Berikut contoh faktor penyebab terjadinya campur kode dalam status *facebook*.

1. Faktor latar belakang sikap penutur

Campur kode yang disebabkan karena faktor latar belakang sikap penutur dalam status *facebook* 24 orang yang ada di desa Cinerang pada bulan Februari 2018 dapat dilihat pada contoh berikut.

Contoh 1:

“*Sisa tadi siang **Bilih bulukan**...*(LN/CK-Fr/B.Snd/28-02-2018)

Dalam status *facebook* yang ditulis LN tanggal 28 Februari 2018 terjadi peristiwa campu kode. Campur kode terjadi karena LN menyisipkan frasa **Bilih bulukan** ‘takut basi’ pada

kalimat yang menggunakan bahasa Indonesia. Frasa **bilih bulukan** ‘takut basi’ berasal dari bahasa sunda. Status *facebook* tersebut disebabkan oleh faktor sikap penutur karena latar belakang sikap penutur LN yang mampu menggunakan bahasa sunda, selain karena bahasa sunda adalah bahasa ibu bagi LN juga karena LN terbiasa mengekspresikan sesuatu yang dirasakannya dengan menggunakan bahasa sunda.

2. Faktor Kebahasaan

Campur kode yang terdapat dalam status *facebook* 24 orang yang ada di desa Cinerang pada bulan Februari 2018 yang disebabkan oleh faktor kebahasaan berasal dari dua bahasa yaitu bahasa sunda dan bahasa inggris.

Contoh campu kode yang disebabkan faktor kebahasaan dapat dilihat pada contoh berikut.

Contoh 1:

*“Peluang yang bagus buat buka usaha bikin tambal ban stum di jamin **moal aya** saingan....(SGM/CK-Fr/B-Snd/25-02-2018)*

Dalam status *facebook* yang di tulis oleh SGM pada tanggal 25 Februari 2018 pukul 17:02 terjadi peristiwa campur kode. Campur kode terjadi karena SGM menyisipkan frasa **Moal aya** ‘tidak akan ada’ pada kalimat yang menggunakan bahasa Indonesia. Frasa **Moal aya** ‘tidak akan ada’ berasal dari bahasa sunda. Status *facebook* tersebut disebabkan oleh factor kebahasaan karena SGM memiliki kemampuan pemahaman terhadap sesuatu dalam bahasa sunda.

Contoh 2:

*“Jarang **update**, lagi sibuk ngurusin anak....(KDA/CK-Kt/B-Ing/27-02-2018)*

Dalam status *facebook* yang di tulis KDA pada tanggal 27 Februari 2018 terjadi peristiwa campur kode. Campur kode terjadi karena KDA menyisipkan kata **update** ‘memperbaharui’ pada kalimat yang menggunakan bahasa Indonesia. Kata **update** ‘memperbaharui’ berasal dari bahasa inggris. Status *facebook* tersebut disebabkan oleh faktor kebahasaan karena KDA memiliki kemampuan pemahaman beberapa kosakata dalam bahasa inggris. Kata **update** lebih mudah dipakai dalam campur kode bahasa yang digunakan dalam status *facebook*.

C. Dampak Negatif dan Positif yang ditimbulkan dari penggunaan Campur Kode

(Chaer, 2010) dalam buku Sociolinguistik berpendapat bahwa:

“Ada beberapa faktor yang menyebabkan orang mencampur pembendaharaan kata atau dalam bahasa ilmiahnya merupakan campur kode bahasa yaitu membuat orang itu merasa lebih bergengsi dan percaya diri dengan menggunakan dua bahasa sehingga penutur dianggap lebih memiliki wawasan luas dengan bahasa yang digunakannya, hal ini merupakan dampak

kurang baik (negatif) yang ditimbulkan dari pengaruh global dengan menggunakan bahasa sebagai media dalam mengembangkan pola pikir masyarakat. Dengan kata lain, penutur yang tidak memiliki pendidikan yang tinggi dan wawasan bahasanya rendah dibandingkan dengan penutur yang memiliki pendidikan yang tinggi”

Dari pendapat di atas dapat kita garis bawahi bahwa orang-orang akademisi atau berpendidikan yang mengetahui wawasan kebahasaan yang baik akan cenderung lebih dapat meminimalisir penggunaan campur kode dibandingkan masyarakat biasa yang awam dengan kebahasaan.

Penggunaan campur kode dapat menimbulkan dampak negatif dan positif. Salah satu dampak negatifnya yaitu rusaknya tatanan Bahasa Indonesia yang diakibatkan dari terjadinya percampuran Bahasa antara Bahasa Indonesia dengan Bahasa Asing ataupun Bahasa Daerah. Tidak hanya dampak negatif yang ditimbulkan dari campur kode dampak positif dari mencampur kodekan bahasa juga dapat terjadi dan dapat mencerminkan budaya penutur di hadapan penutur lain. Pada campur kode ada kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi kemandiriannya. Sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan saja, misalnya seorang penutur (mahasiswa) yang dalam bahasa Indonesia banyak memasukan bahasa-bahasa daerahnya, bisa dikatakan telah melakukan campur kode. Akibatnya, akan muncul ragam bahasa Indonesia yang kejawa-jawaan. Ini merupakan dampak positif yang ditimbulkan karena di satu sisi penutur itu ingin menambah pengetahuan bahasa yang dimilikinya dan akhirnya penutur tersebut menjadi mempunyai keunikan. Adapun nilai positif lain dari penggunaan campur kode ialah lancarnya dalam komunikasi di setiap kesempatan secara multikultural, termasuk digunakan dalam status media sosial *facebook*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil dari pembahasan, simpulan yang diperoleh dalam penelitian ini sebagai berikut.

- a. Bentuk-bentuk campur kode pada status *facebook* dari 24 orang yang ada di desa Cinerang pada bulan Februari 2018 adalah campur kode kata, frasa, baster, ungkapan, dan klausa. Campur kode tersebut berasal dari berbagai bahasa yaitu bahasa daerah yaitu bahasa sunda, dan bahasa asing yaitu bahasa arab dan bahasa inggris.
- b. Faktor penyebab campur kode dalam status *facebook* dari 24 orang yang ada di desa Cinerang pada bulan Februari 2018 yaitu faktor sikap penutur dan faktor kebahasaan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat penulis sampaikan yaitu bagi pengembang kajian dibidang sosiolinguistik, khususnya pada kajian campur kode yang berhubungan dengan status dalam media *facebook*, diharapkan peneliti lebih memperdalam kajian teori yang di gunakan sehingga tidak hanya sebatas pada bentuk dan factor penyebabnya saja yang digunakan dalam campur kode di status media *facebook* yang banyak di pakai oleh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, & Abdulah, A. (2013). *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.
- Alawiyah, A. (2016). Alih Kode dan Campur Kode dalam Acara Talk Show Just Alvin di Metro TV dan Implikasinya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, 17.
- Asmaya, F. (2015). pengaruh penggunaan media sosial facebook terhadap perilaku prososial remaja di kenagarian koto bangun. *Jom FISIP*, 2, 3.
- Chaer, A. dan L. A. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Firmansyah, D. (2018). Analysis of Language Skills in Primary School Children (Study Development of Child Psychology of Language). *PrimaryEdu - Journal of Primary Education*, 2(1), 35–44. <https://doi.org/10.22460/pej.v1i1.668>
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sanjaya, W. (2013). *Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Suwito. (1996). *Sosiolinguistik*. Surakarta: UNS Press.